

**PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA TANI SAWI
TERHADAP PENDAPATAN PETANI SAWI DI DESA COT
BATEE KECAMATAN KUALA KABUPATEN BIREUEN**

Khairul Misbah, Ibrahim Ahmad

¹Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Prospek Pengembangan Usaha Tani Sawi terhadap pendapatan petani sawi di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala kabupaten Bireuen. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada masalah prospek pendapatan petani sawi dengan sistem kekeluargaan di Desa Cot Bate Kecamatan Kuala kabupaten Bireuen. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan pencatatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan tertinggi yang diperoleh petani adalah Rp 17.775.200,- per tahun, yaitu pada luas lahan 300 m dan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 6.244.800,- per tahun. Dan pendapatan terendah yang diperoleh petani adalah Rp 3.776.000,- per tahun, yaitu pada luas lahan 100 m dan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 4.024.000,- per tahun. Usahatani sawi di desa Cot

Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen layak untuk diusahakan karena memiliki angka perbandingan R/C rata-rata sebesar 2,99. Dan umumnya besarnya pendapatan dan penerimaan dari usahatani sawi di desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen tergantung pada luas lahan yang dimiliki masing-masing petani.

Kata Kunci : Prospek Pengembangan, Usahatani Sawi, Pendapatan Petani Sawi

PENDAHULUAN

Secara umum, komoditas hortikultura memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan pembudidayaannya memerlukan curahan tenaga intensif dengan keterampilan yang tinggi. Oleh karena itu tanaman hortikultura sangat cocok untuk diusahakan pada kondisi kepemilikan lahan yang sempit seperti di Indonesia. Di berbagai Negara hortikultura telah berperan nyata dalam mempercepat pengentasan masyarakat petani dari kemiskinan, menciptakan lapangan kerja dan mendorong investasi di pedesaan.

Ciri lain yang sangat penting dari

komoditas hortikultura adalah sifat bahannya yang cepat mengalami pembusukan, padahal produk hortikultura bernilai sangat tinggi pada kondisi segar. Hal ini menyebabkan produk horti kultura harus segera dijual setelah panen, kecuali kalau ada teknologi penyimpanan yang dapat menunda penjualannya.

Hortikultura berasal dari kata latin “hortus”, yang berarti kebun atau pekarangan dan “colere” yang berarti membudidayakan. Hortikultura dalam arti luas sebagai kegiatan budidaya tanaman yang dilakukan di dalam lingkup pekarangan. Sebagian kegiatan itu terkait

dengan kegemaran, kesenian serta usaha untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri. Baru kemudian hortikultura berkembang menjadi usaha yang bersifat komersial.

Pada umumnya tanaman hortikultura merupakan komoditas yang memiliki prospektif yang sangat baik untuk dikembangkan, karena memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi khususnya bagi para petani. Tanaman Hortikultura di antaranya yaitu buah-buahan, obat-obatan, tanaman hias serta sayur-sayuran seperti sawi.

Sawi merupakan tanaman yang dapat dimakan sebagai sayuran segar (lalapan), dan dapat pula dimakan bersamaan dengan bahan-bahan makanan lainnya dalam bentuk olahan (dimasak matang). Sawi sangat populer dikalangan masyarakat dan termasuk komoditas yang digemari (banyak dikonsumsi) karena memiliki rasa agak manis dan renyah sehingga dengan demikian permintaan jenis sayuran ini sangat besar (Cahyono, 2003).

Sawi berperan menyediakan vitamin, mineral, atau serat dan juga mempunyai khasiat lain untuk kesehatan, kebugaran maupun kecantikan. Bahkan sayuran ini dipercaya dapat menunda proses penuaan. Berbagai jenis sayuran, baik berupa sayuran daun, bunga, buah, umbi atau batang muda, hampir semuanya berkhasiat luar biasa bagi tubuh. Dengan beranekaragamnya jenis sayuran maka memungkinkan kita mengkonsumsinya setiap hari tanpa merasa jenuh atau bosan. Berbagai metode pemasakan dan penyajian dapat pula diterapkan agar sayuran dalam menu senantiasa bervariasi.

Untuk hidup sehat makanan yang kita konsumsi harus mengandung zat gizi, seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan mineral. Zat gizi vitamin dan mineral banyak dikandung oleh sayuran dan buah-buahan. Sayuran merupakan bahan pangan yang mudah didapatkan di berbagai tempat.

Tanaman sawi bukanlah tanaman asli Indonesia. Tanaman ini berasal dari Tiongkok dan Asia Timur. Oleh karena itu, tanaman sawi diberi sebutan *Chinese*

cabbage atau Kubis Cina. Kini penyebaran tanaman sawi telah menyebar luas diberbagai wilayah Indonesia, terutama didaerah yang mempunyai ketinggian diatas 1000 mk dpl (Cahyono, 2003).

Usaha tani sawi mempunyai prospek pendapatan yang cukup baik mengingat konsumsi sawi banyak peminatnya. Sebagai proses usaha tani yang komersial, maka pemasaran sawi merupakan salah satu syarat yang diperlukan dalam pembangunan pertanian. Secara garis besar ada dua bentuk usaha tani yang dikenal yaitu usaha tani keluarga (*family farm*) dan perusahaan pertanian (*plantation, estate, enterprise*). Usaha tani sawi yang umumnya kita jumpai adalah usaha tani dalam bentuk keluarga dimana petani berkeinginan memenuhi kebutuhan keluarganya, sisanya untuk kebutuhan lainnya.

Pendapatan usaha tani merupakan hasil penjualan total yang diperoleh dengan ongkos yang dikeluarkan setelah dikurangi biaya produksi. Tanpa adanya pendapatan yang maksimum/menguntungkan maka usaha tani akan bersifat statis dan hasilnya akan digunakan hanya untuk memenuhi konsumsi keluarga petani.

Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya. Penggunaan faktor-faktor produksi dan kondisi perekonomian daerah itu sendiri. Kondisi perekonomian yang buruk telah memberikan dampak yang nyata terhadap sektor pertanian, dimana banyaknya petani mengalami kesulitan dalam berusahatani diantaranya sering terputusnya faktor produksi seperti pupuk, bibit sehingga menimbulkan naiknya harga barang produksi tersebut.

Dengan naiknya harga faktor produksi mengakibatkan tidak optimalnya pemakaian sarana produksi sebagaimana mestinya. Hal ini dapat mempengaruhi kenaikan hasil dan produktivitas tanaman sawi sehingga kuantitas dan kualitas yang diperoleh berkurang. Kenaikan hasil dan produktivitas ini akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani sawi di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala

kabupaten Bireuen.

Penggunaan pupuk yang efisien, bibit yang berkualitas maka akan meningkatkan hasil produksi sawi, sehingga akan meningkatkan pendapatan petani sawi itu sendiri. Umumnya hasil produksi sawi di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala dijual kepada pedagang atau pengecer didesa, selain itu ada juga yang dijual kepada pedagang besar yang akan dikirim ke daerah lain. Semua sangat tergantung dari banyaknya hasil produksi yang diperoleh persatuan luas lahan yang diusahakan.

METODE PENELITIAN Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yang didasarkan pada pertimbangan bahwa di Desa Cot Batee merupakan desa terbesar bila dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Kuala, selain itu usaha tani yang dijalankan bersifat kekeluargaan

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada masalah prospek pendapatan petani sawi dengan sistem kekeluargaan di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2013 sampai dengan Maret 2013.

Teknik Pemilihan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua petani yang melakukan usaha tani sawi di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen. Besar populasi tempat penelitian sebanyak 45 orang. Menurut Arikunto, apabila jumlah populasi lebih dari 100 maka sampel bisa 20% atau 50%. Namun apabila sampel lebih kecil dari 100 maka jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian ini adalah :

- a. Wawancara dan Kuesioner

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara tanya jawab langsung dengan para peternak dan memberi daftar pertanyaan tertutup kepada objek penelitian (responden) yang selanjutnya responden diminta untuk mengisi daftar pertanyaan tertutup tersebut. Daftar pertanyaan ini disusun berdasarkan acuan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

- b. Metode Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung tentang kegiatan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

- c. Studi Kepustakaan

Studi literatur yang bersumber dari laporan para peternak, buku, skripsi, website dan media informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Total biaya, total penerimaan dan keuntungan pada usaha usaha tani sawi di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala kabupaten Bireuen.

- a. Biaya

Total biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang harus dikeluarkan dari usaha usaha tani sawi. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total biaya dari usaha tani sawi (Rp)

FC = Total biaya tetap dari usaha tani sawi (Rp) VC = Total biaya variable dari usaha tani sawi (Rp)

- b. Penerimaan

Total penerimaan merupakan nilai uang dari total produk atau hasil perkalian antara total produk (Q) dan harga produk (P) dengan asumsi faktor-faktor yang dianggap konstan. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan dari usaha tani sawi (Rp)

Q = Total produk dari usaha tani sawi (Kg)

P = Harga produksi dari usaha tani sawi (Rp)

c. Keuntungan

Keuntungan usaha merupakan pengurangan penerimaan total dengan biaya total dari usaha tani sawi. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\square = TR - TC$$

Keterangan :

\square = Keuntungan usaha dari usaha tani sawi (Rp)

TR = Total penerimaan dari usaha tani sawi (Rp)

TC = Total biaya dari usaha tani sawi (Rp)

Q = Total produksi dari usaha tani sawi (Kg)

P = Harga produk dari usaha tani sawi (Rp)

FC = Total biaya tetap dari usaha tani sawi (Rp)

VC = Total biaya variabel dari usaha tani sawi (Rp)

d. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha merupakan analisis imbalan antara total penerimaan dengan total biaya.

$\frac{R}{C}$ — Analisis kelayakan usaha = Keterangan :
R = Revenu atau total penerimaan usaha tani sawi (Rp)

C = Cost atau total biaya produksi usaha tani sawi (Rp)

Dimana kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai R/C lebih besar dari satu ($R/C > 1$) maka usaha dikatakan untung dan layak untuk dijalankan.

1. $R/C < 1$, maka usaha dinyatakan

rugi atau tidak layak dijalankan

2. $R/C > 1$, maka usaha dinyatakan untung atau layak untuk dijalankan

3. $R/C = 1$, usaha berada pada titik

impas atau tidak memiliki laba dan tidak pula rugi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak dan Luas Daerah Penelitian

Desa Cot Batee merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Kuala yang terletak di Kabupaten Bireuen, terdiri dari 4 dusun luas 441 km², dengan jumlah penduduk 2121 jiwa, dengan luas. Adapun batas – batas Desa Cot Batee adalah sebagai berikut :

a. Sebelah Utara berbatasan dengan

Weu Jangka dan Cot U Sibak.

b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Cot Unoe, Geudong Alue, dan Geulanggang Kulam.

c. Sebelah Barat berbatasan dengan

Cot Unoe dan Kuta Baroe.

d. Sebelah Timur berbatasan dengan

Desa Cot Kuta dan Cot Laga Sawa.

Faktor-faktor Produksi dalam Usaha Tani

Faktor-faktor produksi dalam Usaha Tani terdiri atas empat unsur pokok, yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan. Keempat faktor produksi tersebut dalam Usaha Tani mempunyai kedudukan yang sama pentingnya (Hernanto, 1988). Faktor-faktor produksi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Lahan / Tanah

Tanah merupakan salah satu faktor produksi utama dalam usaha tani. Tanah mempunyai sifat luasnya relatif tetap namun permintaannya terus berkembang. Hal ini menyebabkan harga tanah terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan Permintaan akan tanah tersebut akan menggeser fungsi lahan ke arah aktivitas lebih menguntungkan. Hal ini menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan lainnya seperti untuk pemukiman industri dan jasa. Untuk itulah diperlukan peran serta pemerintah untuk mengatur dan membuat kebijakan tentang pertanahan.

Dalam proses produksi pertanian,

tanah sebagai salah satu faktor produksi utama dan merupakan sumber daya alam yang bersifat dapat diperbaharui, artinya keberadaan tanah yang jumlahnya relatif tetap tersebut bisa dimanfaatkan untuk proses produksi pertanian dengan tetap melakukan konservasi terhadap kesuburan tanahnya. Tanah sebagai sumberdaya alam dengan fungsinya yang jamak adalah unsur dan tumpuan harapan utama bagi kehidupan maupun kelangsungan hidup umat manusia. Tidak ada satu segi kehidupan manusia yang tidak berhubungan dengan tanah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tanah sebagai harta produktif adalah bagian organis rumah tangga tani. Luas lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup, dan derajat

kesejahteraan rumah tangga tani.

Kemampuan tanah untuk pertanian penilaiannya didasarkan kepada:

- a. Kemampuan tanah untuk ditanami dengan berbagai jenis tanaman. Makin banyak tanaman makin baik.
- b. Kemampuan untuk berproduksi. Makin tinggi produksi per satuan luas makin baik.
- c. Kemampuan untuk berproduksi secara lestari, makin sedikit pengawetan tanah makin baik.

Pada tabel di bawah ini adalah jumlah penggunaan lahan pada usahatani sawi di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen tahun 2013 sebagai berikut

Tabel 1 . Luas Penggunaan lahan pada Usaha Tani Sawi di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen

No	Luas lahan (M2)	Jumlah	
		Jumlah Pertanian (Orang)	Persentase
1.	90 – 150	18	40
2.	151 – 200	12	27
3.	201 – 300	15	33
Jumlah		45	100

Sumber : Data primer, 2014.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase tertinggi luas penggunaan lahan petani sawi di Desa Cot Batee adalah tergolong masih sangat kecil yaitu 90 m² - 150 m² menempati urutan pertama dengan persentase 40 % atau 18 petani, luas lahan antara 151 m² - 200 m² menempati urutan kedua dengan persentase 27 % atau 12 petani, sedangkan untuk luas lahan 201 m² - 300 m² memperoleh persentase 33 % atau 15 petani. Ini menunjukkan skala usahatani sawi di Desa Cot Batee termasuk dalam usaha kecil.

4.2.2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah energi yang di curahkan dalam suatu proses

kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya dalam bidang pertanian. Dalam usaha tani, petani perlu mengetahui total kebutuhan keluarga per tahun dan perinciannya per bulan bahkan per hari. Hal ini penting untuk dapat dijadikan dasar dalam menentukan pengelolaan usahatannya. Setidak- tidaknya untuk sasaran pemenuhan kebutuhannya.

Di bagian ini, petani harus mampu menghitung potensi tenaga yang tersedia di dalam keluarga, serta berapa yang telah digunakan secara riil. Hal ini penting agar mampu mengorganisir faktor kerja sebagai salah satu unsur usaha tani.

Tabel 2. Rincian Penggunaan Tenaga Kerja pada Usaha Tani Sawi di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen

No	Jenis Kegiatan	Jumlah	Satuan	Jumlah Hari Kerja	Upah
1	Tenaga Kerja	3	HKP	10	15.000

Sumber : Data Primer 2014.

Tabel diatas menunjukkan pembayaran upah tenaga kerja yang dikeluarkan perhari, sedangkan pada skala per tahun usaha tani sawi di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen dengan upah Rp.15.000,00 adalah Pengeluaran upah tenaga kerja didasarkan pada jenis pekerjaan yang dilakukan dan disesuaikan dengan tingkat keahlian masing-masing yang dimiliki oleh tenaga kerja.

Modal

Modal sebagai salah satu faktor produksi bisa dibedakan kedalam: modal tetap dan modal lancar. Modal tetap terkait dengan modal yang tidak bisa di ubah dalam jangka pendek, diantaranya

tanah, alat alat pertanian, bangunan dan sebagainya. Sedangkan modal lancar adalah modal yang bisa diubah dalam jangka pendek seperti bibit, pupuk, dan obat obatan, tenaga kerja, dan sebagainya. Pelaksanaan usaha tani memerlukan modal sehingga tidak terlepas dari masalah pendanaan dan manajemen keuangan.

Sumber pembentukan modal dapat berasal dari milik sendiri, kredit dari bank, kredit dari koperasi, warisan, dari usaha lain, dan kontrak sewa. Modal dari kontrak sewa di atur menurut jangka waktu tertentu sampai peminjam dapat mengembalikan, sehingga angsuran menjadi dan di kuasai pemilik modal.

Tabel 3 . Jumlah penggunaan modal usahatani sawi di Desa Cot Batee tahun 2013.

No.	Jumlah Biaya Bulanan (Rp)	Jumlah Biaya Tahunan (Rp)
Jumlah	13.520.300	27.040.600
Rata-rata	300.451	600.902

Sumber : Data primer, 2014.

Dari tabel 3 dapat dilihat jumlah modal yang di keluarkan dalam sebulan masa produksi sawi biaya perbulannya Rp.13.520.300;- sedangkan untuk masa produksi selama satu tahun Rp. 27.040.600;-

Faktor Pengelolaan

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasi dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai sehingga mampu memberikan produksi seperti yang diharapkan. Petani di pedesaan, pada umumnya belum memiliki pembukuan

secara individu atas usahatannya, namun petani yang tergabung dalam kelompok tani perencanaan usahatani sering dilakukan secara kelompok, walaupun petani belum memiliki pembukuan secara individu.

Walaupun petani belum memiliki pembukuan secara individu atas usahatannya, namun biasanya petani mempunyai ingatan cukup kuat dan mempunyai kemampuan dalam mengelola usahatannya. Hal ini diantaranya disebabkan usahatani yang dijalankannya sudah biasa dia lakukan dan sudah merupakan warisan secara turun-temurun terutama untuk tanaman pangan.

Seperti telah diketahui, bahwa usahatani terdiri dari subsistem-subsistem yang saling berkaitan untuk meningkatkan kualitas usahatani, maka kemampuan petani dalam mengelola usahatani perlu ditingkatkan. Artinya para petani perlu ditingkatkan pemahamannya dan kemampuannya agar lebih bisa mempunyai akses pasar, permodalan, informasi, akses kesarana produksi, bahkan akses ke pengolahan hasil pertanian. Perlu penciptaan nilai tambah produk pertanian yang bisa dinikmati oleh petani

Umur Petani Sawi

Umur petani mempunyai hubungan dengan produktivitas kerja. Biasanya petani yang berumur lebih muda mempunyai semangat kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan peternak yang berumur lebih tua. Soekartawi, 2002 menyatakan bahwa umur produktif untuk bekerja di negara-negara sedang berkembang umumnya adalah berkisar antara 15 - 55 tahun.

Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik untuk bekerja dan cara berfikir. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat serta lebih cepat dalam mengadopsi teknologi baru dari pada petani yang tua. Hal ini disebabkan petani muda lebih berani menanggung resiko, dinamis sehingga lebih cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berharga bagi peningkatan produktivitas usaha taninya. Dalam penelitian ini umur petani sawi dibagi dalam dua kategori yaitu, umur produktif dan umur sudah tidak produktif. Umur erat kaitannya dengan kemampuan kerja. Dilihat dari sebaran umur ditempat penelitian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata umur petani sawi adalah 38 tahun (Lampiran 1) yang terletak pada kelompok umur antara 31-40 tahun dengan persentase sebesar 46 %, pada umumnya umur responden tergolong pada umur produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Karakteristik Petani Sampel Menurut Kelompok Umur di Daerah penelitian Tahun 2013

No	Umur (tahun)	Jumlah	
		Sampel (orang)	Persentase (%)
1.	21-30	4	8,8
2.	31-40	21	46,66
3.	41-50	20	44,44
Jumlah		45	100,00

Sumber : Data Primer (diolah), 2014

Dari Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa suatu usaha tani yang baik hendaknya petani berumur produktif, dengan demikian diharapkan petani dapat memperoleh produksi yang di terimanya menjadi lebih besar. Umur petani yang relatif muda atau tua akan menyebabkan prestasi kerja yang dihasilkan menjadi rendah. Petani yang berumur pada batas usia produktif menyebabkan pola pikir dan kemampuan bekerja akan lebih terarah.

Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menjadikan pola pikir dan

pengetahuan manusia menjadi lebih maju. Tingkat pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara berfikir petani. Pendidikan yang relatif lebih tinggi dan umur yang muda menyebabkan petani lebih dinamis, dimana semakin tinggi pendidikan semakin efisien ia bekerja.

Tingkat pendidikan yang diperoleh petani merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan dari usaha tani yang dilakukan. Tingkat pendidikan yang memadai akan lebih bermanfaat untuk memperlancar kegiatan dan perencanaan yang akan dilakukan.

Cahyono Bambang, (2003)

menyatakan bahwa kemampuan manajerial dapat dipakai untuk mempercepat adopsi terhadap inovasi. Hal ini erat kaitannya dengan pendidikan petani. Keterbatasan pendidikan formal maupun nonformal yang dimiliki petani menyebabkan mereka kurang terampil untuk mengembangkan usahanya. Petani yang pendidikannya relatif tinggi lebih produktif dalam berusaha. Tingkat pendidikan yang relatif rendah akan mengakibatkan produktivitas kerja karena kurang mampu menyerap informasi baru khususnya yang berkaitan dengan usaha tani sawi.

Hal ini tentu akan berhubungan dengan kemampuan petani dalam mengambil keputusan tentang usahanya yaitu usaha apa yang perlu dilakukan,

berapa besar skala usahanya dan kombinasi usaha apa yang akan dilakukan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat pendidikan petani sawi sampel yang ada di daerah penelitian.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa persentase tertinggi tingkat pendidikan petani sawi adalah 80 % yaitu 10 - 12 tahun atau berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah sampel 36 orang, sedangkan persentase terendah tingkat pendidikan petani sawi adalah 8,89 % yaitu antara 13-17 tahun atau berada pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (PT) dengan jumlah sampel 4 orang. Sedangkan rata-rata tingkat pendidikan petani adalah 12

Tabel 5. Karakteristik Petani Sampel di daerah Penelitian Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2013

No	Lama pendidikan (Tahun)	Jumlah	
		Sampel (orang)	Persentase (%)
1.	1-6	-	0
2.	7-9	5	11,11
3.	10-12	36	80
4.	13-17	4	8,89
Jumlah		45	100,00

Sumber : Data Primer (diolah), 2014

Jumlah Tanggungan Petani

Jumlah tanggungan keluarga seorang petani akan mempengaruhi keadaan dari petani tersebut. Seorang petani yang mempunyai jumlah tanggungan yang lebih banyak biasanya akan terbebani dan akan berusaha untuk lebih aktif dalam bekerja dari pada petani yang mempunyai jumlah tanggungan yang sedikit.

Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi distribusi pendapatan dan pengeluaran. petani yang

mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang lebih besar mempunyai jumlah pengeluaran yang relatif lebih tinggi baik untuk sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan. Sedangkan petani yang jumlah tanggungan keluarganya lebih kecil mempunyai jumlah pengeluaran yang relatif lebih rendah. Untuk mengetahui keadaan jumlah tanggungan keluarga petani sampel di daerah penelitian, dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 6. Karakteristik Petani Sampel di Daerah Penelitian Menurut Jumlah Tanggungan Tahun 2013.

No	Jumlah Tanggungan(Jiwa)	Jumlah	
		Sampel (orang)	Persentase (%)
1.	2	8	17,7
2.	3	11	24,4
3.	4	10	22,2
4.	5	13	28,8
6.	6	3	6,6
Jumlah		45	100,0

Sumber: Data Primer (diolah), 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan petani sawi sebanyak 5 jiwa merupakan yang tertinggi yaitu 13 sampel atau 28,88 % dan jumlah tanggungan petani sebanyak 6 orang merupakan yg terendah yaitu sebanyak 3 orang atau 6,66 %. Rata-rata jumlah tanggungan adalah sebanyak 4 orang.

Produksi Usaha Tani Sawi

Proses produksi merupakan suatu usaha menambah kegunaan suatu barang dengan menggunakan faktor produksi yang ada. Proses produksi juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan suatu produk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Proses produksi usaha tani sawi yaitu memilih bibit yang unggul, sistem pemeliharaan yang baik, pemberian pupuk yang mencukupi, pengawasan terhadap serangan hama dan penyakit serta pengetahuan dan keterampilan dan pengolahan/penganganan pra dan pasca panen.

Biaya Usaha Tani

Biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Menurut kerangka waktu, biaya dapat dibedakan menjadi biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*), sedangkan dalam jangka panjang semua biaya dianggap/diperhitungkan sebagai biaya variabel (Hernanto, 1988). Biaya Usaha Tani akan dipengaruhi oleh jumlah pemakaian input, harga dari input, tenaga kerja, upah tenaga kerja, dan intensitas pengelolaan Usaha Tani. Menurut Surya

(2009) biaya-biaya tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan (dalam batas tertentu). Artinya biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas, produksi yang dihasilkan. Yang termasuk biaya tetap seperti gaji yang dibayar, tetap, sewa tanah, pajak tanah, alat dan mesin, bangunan ataupun bunga uang, serta biaya tetap lainnya.

2. Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan. Yang termasuk biaya variabel dalam Usaha Tani seperti biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, serta termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan penghitungan volume produksi.

Penerimaan Usaha Tani

Menurut Rahim dan Diah (2008), penerimaan Usaha Tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Sedangkan menurut Surya (2009), menyatakan bahwa penerimaan Usaha Tani adalah penerimaan dari semua Usaha Tani meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil, dan nilai yang dikonsumsi. Penerimaan Usaha Tani merupakan total penerimaan dari kegiatan Usaha Tani yang diterima pada akhir

proses produksi. Penerimaan Usaha Tani dapat pula diartikan sebagai keuntungan material yang diperoleh seorang petani atau bentuk imbalan jasa petani maupun keluarganya sebagai pengelola Usaha Tani maupun akibat pemakaian barang modal yang dimilikinya.

Penerimaan Usaha Tani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan bersih Usaha Tani dan penerimaan kotor Usaha Tani (gross income). Penerimaan bersih Usaha Tani adalah merupakan selisih antara penerimaan kotor Usaha Tani dengan pengeluaran total Usaha Tani. Pengeluaran total Usaha Tani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja

dalam keluarga petani. Sedangkan penerimaan kotor Usaha Tani adalah nilai total produksi Usaha Tani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual (Kunarjo, 2003).

Penerimaan Usaha Tani dipengaruhi oleh produksi fisik yang dihasilkan, dimana produksi fisik adalah hasil fisik yang diperoleh dalam suatu proses produksi dalam kegiatan Usaha Tani selama satu musim tanam. Penerimaan Usaha Tani akan meningkat jika produksi yang dihasilkan bertambah dan sebaliknya akan menurun bila produksi yang dihasilkan berkurang. Disamping itu, bertambah atau berkurangnya produksi juga dipengaruhi oleh tingkat penggunaan input pertanian.

Tabel 7. Rincian Penerimaan pada Usaha Tani Sawi di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen.

	Produksi/bulan (ikat)	Produksi/tahun (ikat)	Harga jual/ikat (Rp)	Penerimaan/tahun (Rp)
Jumlah	107.900	1.294.800	500	647.400.000
Rata-rata	2.398	28.773	500	14.386.667

4.6.2 Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan Usaha Tani adalah total pendapatan bersih yang diperoleh dari seluruh aktivitas Usaha Tani yang merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Menurut Surya, (2009) menguraikan dan membagi pendapatan Usaha Tani menjadi dua, yaitu: pendapatan kotor Usaha Tani (gross farm income) dan pendapatan bersih Usaha Tani (net farm income). Pendapatan kotor Usaha Tani yaitu nilai produk total Usaha Tani dalam jangka waktu tertentu yang meliputi seluruh produk yang dihasilkan baik yang

- (1) dijual,
- (2) dikonsumsi rumah tangga petani,
- (3) digunakan dalam Usaha Tani seperti untuk bibit atau makanan ternak,
- (4) digunakan untuk pembayaran, dan

(5) untuk disimpan.

Untuk menghitung nilai produk tersebut, harus dikalikan dengan harga pasar yang berlaku, yaitu harga jual bersih ditingkat petani. Sementara pendapatan bersih Usaha Tani adalah selisih antara pendapatan kotor Usaha Tani dengan pengeluaran total Usaha Tani. Pendapatan Usaha Tani dipengaruhi oleh penerimaan Usaha Tani dan biaya produksi. Pendapatan Usaha Tani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima ditingkat petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan Usaha Tani juga akan mengalami perubahan.

Tabel 8. Rata-rata Hasil Pendapatan Usaha Tani Sawi di Desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen

	Penerimaan/tahun (Rp)	Total biaya produksi/tahun (Rp)	Pendapatan (Rp)
Jumlah	647.400.000	215.941.600	431.458.400
Rata-rata	14.386.667	4.798.702	9.587.964

Dari analisis pada menunjukkan bahwa pendapatan petani sawi tertinggi adalah sebesar Rp. 17.755.200 per tahun sedangkan pendapatan rendah petani sawi adalah sebesar Rp. 3.776.000 per tahun. Dengan rata-rata pendapatan petani per tahun sebesar Rp. 9.587.964.

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha merupakan analisis imbalan antara total penerimaan dengan total biaya. Suatu usaha dikatakan layak secara ekonomis jika nilai R/C lebih besar dari satu ($R/C > 1$). Berdasarkan pengujian tingkat kelayakan Usaha Tani sawi, dapat dikatakan layak untuk dijalankan.

R/C Ratio Rata-rata :

$$R/C = \frac{\text{rata-rata total penerimaan}}{\text{rata-rata total biaya produksi}}$$

$$= \frac{14.386.667}{4.798.702}$$

$$= 2,99$$

Total Biaya Produksi :

$$TC = FC + VC$$

$$= \text{Rp.}185.400.000 + \text{Rp.}162.243.600$$

$$= \text{Rp.}347.643.600$$

Keterangan :

TC = Total biaya dari usaha usaha tani sawi (Rp)

FC = Total biaya tetap (Rp)

VC = Total biaya variabel (Rp) Total

Penerimaan :

$$TR = Q \times P$$

$$= 1.294.800 \times 500$$

$$= 647.400.000$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp) Q = Total produksi (Kg)

P = Harga produksi (Rp)

$$\pi = TR - TC$$

$$= \text{Rp.}647.400.000 - \text{Rp.}347.643.600$$

$$= \text{Rp.}299.756.400$$

Keterangan :

π = Keuntungan usaha dari usahatani sawi (Rp)

TR = Total penerimaan dari usahatani sawi (Rp)

TC = Total biaya dari usahatani sawi (Rp)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa:

1. Umumnya besarnya pendapatan dan penerimaan dari usahatani sawi di desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen tergantung pada luas lahan yang dimiliki masing-masing petani.
2. Pendapatan tertinggi yang diperoleh petani adalah Rp 17.775.200,- per tahun, yaitu pada luas lahan 300 m² dan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 6.244.800,- per tahun. Dan pendapatan terendah yang diperoleh petani adalah Rp 3.776.000,- per tahun, yaitu pada luas lahan 100 m² dan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 4.024.000,- per tahun.
3. Usahatani sawi di desa Cot Batee Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen layak untuk diusahakan karena memiliki angka perbandingan R/C rata-rata sebesar 2,99.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, B. 2003. Teknik dan Strategi Budi Daya Sawi Hijau. Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta.
- Badan Penelitian dan Pembangunan Pertanian, 2004. Pengaruh Kotoran ternak Terhadap Lingkungan. Diakses tanggal 14 April 2012.
- Deptan. 2001. Populasi Ternak Bebek.

- [http://www.technorati.com/tag/ternak bebek](http://www.technorati.com/tag/ternak%20bebek) (diakses tanggal 11 April 2012).
- Kunarjo. 2003. Biaya Produksi dan Modal. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Surya. 2009. Analisis Pendapatan Usahatani. <http://www.blogspot.com>. (diakses tanggal 14 Juni 2012).
- Supriyadi. 2010. Panduan Lengkap Itik. Penebar Swadaya. Jakarta. 2009. Panen Itik Pedaging dalam 6 Minggu. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kurniawati. 2000. Pemilihan Lokasi Usaha. <http://www.technorati.com/tag/ternak+bebek> (diakses tanggal 23 April 2012).
- Rasyidah, et, al. 2003. Tata Laksana Pembuatan Kandang. <http://delucio.u.com> (diakses tanggal 11 April 2012).
- Murtidjo, Bambang Agus. 2001. Mengelola Itik. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Rasyaf. 2002. Teknik Budidaya Bebek. Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Setiawan Toni. 2012. Beternak Itik Betelur Di Kandang Baterai. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soeharjo Patong. 1993. Kemampuan Fisik Tenaga Kerja. Trubus, Jakarta.
- Soekarwati. 2003. Teori Ekonomi Produksi. <http://www.Dikmenum.go.id>. (diakses tanggal 14 Juni 2012)
- Suwidra. 2002. Budidaya Ternak Itik. <http://www.poultryindonesia.com>. (diakses tanggal 11 April 2012).
- Tommy Purba. 2004. Tahapan Pemeliharaan Itik. <http://www.Blogspot.com>. (diakses tanggal 11 April 2012)
- Wiliamson, Payne. 2000. Budidaya Itik Petelur Intensif. <http://www.Blogspot.com>. (diakses tanggal 11 April 2012)
- Windhyarti. 2011. Pemilihan Bibit Ternak. <http://www.disnakkeswan.com>. (diakses tanggal 11 April 2012)
- _____. 2006. Analisis Usaha Tani. <http://www.Dikmenum.go.id>. (diakses tanggal 14 Juni 2012).
- Suharno dan Amri. 2010. Panduan Beternak Itik Secara Intensif. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sukirno. 1993. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Penerbit P.T. Gramedia, Jakarta.